

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengoptimalkan setiap potensi yang ada pada dirinya sehingga manusia bisa dibimbing ke arah yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Falsafah negara itu pun menjadi acuan bagi pendidikan agama Islam. Menurut Ahmad Tafsir tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik. Adapun "baik" secara spesifik dirumuskan dari falsafah negara Indonesia yang telah disebutkan, yaitu dengan pendidikan akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, ia akan membenahi perilakunya dengan akhlak mulia, hidup dengan sehat, memiliki ilmu, cakap, berpikir kreatif, menjadi mandiri, hidup dengan demokratis dan menjadi manusia penuh tanggung jawab (Meinura, 2022).

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam di atas, dibutuhkan metode serta langkah-langkah yang sistematis agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai. Ahmad Tafsir menekankan aspek metode dan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan ranah afektif murid, yaitu dengan menghadirkan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam pribadi peserta didik melalui proses pendidikan agama Islam itu sendiri (Dhomiri & Nursikin, 2024).

Ranah afektif merupakan salah satu domain dari tiga ranah struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berpikir dalam konsep Taksonomi Bloom dan Krathwol. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi, serta motivasi peserta didik (Ulfah & Arifudin, 2023). Pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaan ranah afektif, maka dari itu perlu strategi dalam upaya membina peserta didik agar memiliki kecerdasan afektif yang stabil (Lubis & Widiawati, 2019). Salah satu strategi dalam mengupayakan ranah afektif yaitu metode internalisasi. Metode internalisasi merupakan proses memasukan

pengetahuan yang telah dipahami dan dipraktikkan, yang masih ada di luar pribadi peserta didik kemudian masuk ke dalam pribadi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena telah menyatu dengan kepribadiannya (Hidayat, 2022).

Internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Hal tersebut menjadi poin yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Karena internalisasi nilai-nilai Islam akan menumbuhkan potensi spiritual serta menjadikan seseorang berakhlak mulia sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam itu sendiri (Ansori, 2016). Islam menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari proses pendidikan, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an (Kemenag, 2019):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]:4)

Ayat ini menggarisbawahi bahwa kepribadian yang luhur adalah cerminan dari keberhasilan pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia diharapkan mampu tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Nurjamal & Munandar, 2019).

Penanaman nilai agama adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur melalui proses pembinaan, pelatihan, dan pengajaran untuk meningkatkan pemahaman keagamaan guna membentuk keyakinan yang tercermin dalam perilaku (Sopyan, 2019). Adapun definisi nilai menurut Webster yang dikutip oleh Muhaimin adalah suatu keyakinan yang menjadi pedoman seseorang atau sekelompok orang menilai atau memaknai sesuatu dalam kehidupannya, nilai juga menjadi dasar dalam memilih sikap dan tindakan. Nilai-nilai agama yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik antara lain nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah (Ansori, 2016).

Merujuk pada hal di atas, di satu sisi, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia yang mengikuti tuntunan agama dengan menjadi bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki sifat-sifat sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Maka dari itu, mestinya, Islam menjadi pandangan hidup (*way of life*), agar tujuan-tujuan

pendidikan yang diambil dari ajaran Islam tersebut dapat tercapai. Namun kenyataannya, disisi lain, pendidikan agama Islam saat ini seringkali hanya sebatas diajarkan sebagai materi hafalan tanpa memberikan pemahaman yang mendalam dan makna yang sebenarnya, sehingga nilai-nilainya tidak benar-benar menyentuh hati, pikiran, atau membentuk perilaku siswa (Muvid & Taufik, 2022).

Berdasarkan studi awal, penulis menemukan fenomena yang terjadi di SMPIT Qordova menunjukkan bahwa masih rendahnya peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual memadai. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan ibadah sebatas rutinitas yang dilakukan saat di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dll. Sebagai remaja yang berada dalam masa pencarian jati diri, peserta didik seringkali cenderung jauh dari nilai-nilai agama dan belum menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, sehingga pengamalan nilai Islam belum terlihat optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam yang bersifat teoretis saja tidak cukup. Diperlukan pendekatan pembiasaan melalui praktik nyata yang berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa (Maesak et al, 2025).

Sebagai sekolah berbasis Islam terpadu, SMPIT Qordova menyadari pentingnya pengamalan nilai Islam. Salah satu upaya strategis yang dilakukan adalah melalui kegiatan zikir pagi dan petang. Zikir merupakan salah satu proses pendidikan Islam, zikir adalah sarana untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang terlupakan yang telah didapatkan sebelumnya (Kurnia et al, 2015). Zikir pagi dan petang diambil sebagai bentuk pembiasaan dalam pengamalan nilai agar peserta didik sebelum pembelajaran siap menerima ilmu dalam segi ruhiyahnya. Zikir pagi dan petang juga diberikan sebagai latihan kepada peserta didik agar senantiasa bergantung kepada Allah SWT. Dengan itu, zikir pagi dan petang dilaksanakan sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar mengajar dalam rangka internalisasi nilai-nilai Islam, dengan tujuan mengingat Allah (nilai akidah), menanamkan disiplin (nilai akhlak), dan membiasakan peserta didik Ikhlas dan selalu berzikir dalam setiap aktivitas (nilai ibadah).

Zikir pagi dan petang merupakan sebuah perintah yang terdapat dalam firman Allah (Kemenag, 2019):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝ ٤٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya (41) dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang (42)” (QS. Al-Ahzab [33]:41-42)

Zikir pagi dan petang juga merupakan amalan sunnah yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bentuk zikir yang dilakukan beragam sesuai dengan yang mengamalkan dan tujuan dari pelaksanaan zikir itu sendiri, namun pada dasarnya semua memiliki tujuan yang serupa dengan niat utama berzikir yaitu agar mengingat Allah SWT. Adapun zikir pagi dan petang yang dilaksanakan di SMPIT Qordova yaitu menggunakan zikir Al-Ma'tsurat yang disusun oleh Imam Hasan Al-Banna. Melalui pembiasaan zikir pagi dan petang, siswa diajak untuk membangun kesadaran spiritual yang konsisten, tidak hanya berfungsi sebagai ibadah rutin, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah (Amahorosea, 2022).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan pembiasaan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami siswa. Putri Wulandari (2022) meneliti internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ibadah pagi di SMPIT Taqiyya Rosyida, dan menemukan bahwa pembiasaan ibadah mampu meningkatkan kedisiplinan dan keimanan siswa. Nurul Azizah (2022) dalam penelitiannya tentang internalisasi nilai-nilai agama melalui program pembelajaran individual (PPI) di SD Hikmah Teladan Cimahi juga menunjukkan bahwa pendekatan yang terencana mampu menginternalisasikan nilai akidah, akhlak, dan ibadah secara efektif, bahkan pada anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, Fathir Akbar (2022) dalam penelitiannya mengenai implementasi kegiatan zikir pagi di SDIT Ulul Albab Nganjuk mengungkapkan bahwa zikir pagi efektif dalam membentuk kesadaran spiritual siswa dan meningkatkan kepekaan religius mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan belum ada kajian yang secara spesifik mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang di jenjang SMP, khususnya di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung. Maka dari itu, penelitian ini memiliki

nilai urgensi yang tinggi karena zikir pagi dan petang dapat menjadi sarana pembiasaan yang strategis untuk membantu siswa yang berada pada fase remaja, memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana kegiatan zikir pagi dan petang di sekolah dapat menjadikan nilai pendidikan agama Islam tertanam dalam peserta didik dengan melakukan penelitian berjudul “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN ZIKIR PAGI DAN PETANG (Penelitian Deskriptif di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Program internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung.

3. Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung.
4. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang di SMPIT Qordova Rancaekek Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi akademisi atau praktisi baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan agama Islam khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi atau bahan acuan bagi penulis, guru, lembaga pendidikan, serta masyarakat umum dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karya ilmiah dan pengembangan keilmuan dalam kajian Islam terkhusus wawasan dalam memahami kegiatan zikir pagi dan petang sebagai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan program kegiatan zikir pagi dan petang sehingga tujuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat tercapai.

- c. Bagi Pendidik

Bagi para pendidik/guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan menjadi bahan informasi mengenai metode internalisasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya melalui kegiatan

zikir pagi dan petang yang diimplementasikan di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Nilai erat hubungannya dengan mensifati suatu hal. Nilai diambil dari perilaku seseorang yang ciri-cirinya dapat dilihat berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan (Hidayah, 2019). Dalam Buletin Psikologi (Adisubroto & Dalil, 1993) nilai menurut Kluckhohn (1962) adalah sebuah konsep yang secara implisit maupun eksplisit membedakan individu atau kelompok, dengan karakteristik tertentu yang memengaruhi pilihan cara mereka dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Nilai tidak bersifat mutlak sebagai pedoman bagi individu, melainkan lebih merupakan kecenderungan atau pertimbangan yang ditentukan berdasarkan moral dengan mempertimbangkan aspek estetika.

Berdasarkan konsep di atas, nilai yang menjadi pedoman bagi manusia perlu ditanamkan untuk megarahkan seseorang bertindak dalam kehidupannya. Nilai tersebut sangat penting terutama dalam konteks pendidikan Islam. Menurut pandangan Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh, maka dari itu dalam pembinaannya perlu diarahkan kepada tujuan tersebut. Untuk mencapai pembentukan hamba Allah yang saleh harus memenuhi syarat yang utama yaitu penanaman nilai-nilai agama (Muvid et al., 2020).

Nilai pendidikan Islam bersumber dari kebenaran tertinggi yaitu Allah SWT, maka kebenaran nilai ini mutlak bagi umat Islam. Nilai-nilai agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga diantaranya, nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Ketiga nilai akidah, akhlak, dan ibadah tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan. (Mukarromah, 2024).

Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai pada diri peserta didik yaitu dengan metode internalisasi. Internalisasi nilai pada peserta didik tidak cukup hanya dengan teoretis. Sesuai dengan arti secara terminologi internalisasi mengacu pada proses mendalam yang melibatkan penghayatan dan penguasaan suatu konsep atau nilai melalui kegiatan terstruktur seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan dan lainnya (Idris, 2017). Menurut Ahmad Tafsir metode

internalisasi ini mempunyai tiga tujuan pembelajaran yaitu untuk mengetahui (*knowing*), mampu melakukan (*doing*), dan melaksanakan konsep (*being*) (Muvid & Taufik, 2022).

Untuk mendukung tercapainya pendidikan agama Islam, sekolah dapat mengaplikasikan metode internalisasi dengan teknik peneladanan dan pembiasaan. Sebagai upaya pembiasaan terhadap peserta didik dengan itu lembaga pendidikan dapat mengadakan program sebagai penguatan internalisasi nilai-nilai pada pribadi peserta didik. Program ini berisi sebuah rencana yang mencakup kebijakan serta serangkaian kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Salah satu program yang dapat direncanakan oleh sekolah adalah kegiatan zikir pagi dan petang. Zikir pagi dan petang dilaksanakan sebagai pembiasaan spiritual siswa dalam aktivitas belajar. Dari beragam bentuk zikir, zikir Al-Ma'tsurat dapat digunakan dalam kegiatan zikir pagi dan petang di sekolah. Zikir Al-Ma'tsurat disusun oleh Hasan Al-Bana dari Al-Qur'an dan juga Hadis Nabi Muhammad SAW. Melalui zikir pagi dan petang siswa diajak untuk mengingat Allah SWT, memperkuat keimanan, dan membangun suasana hati yang tenang, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih bermakna (Ramadhayani, 2022).

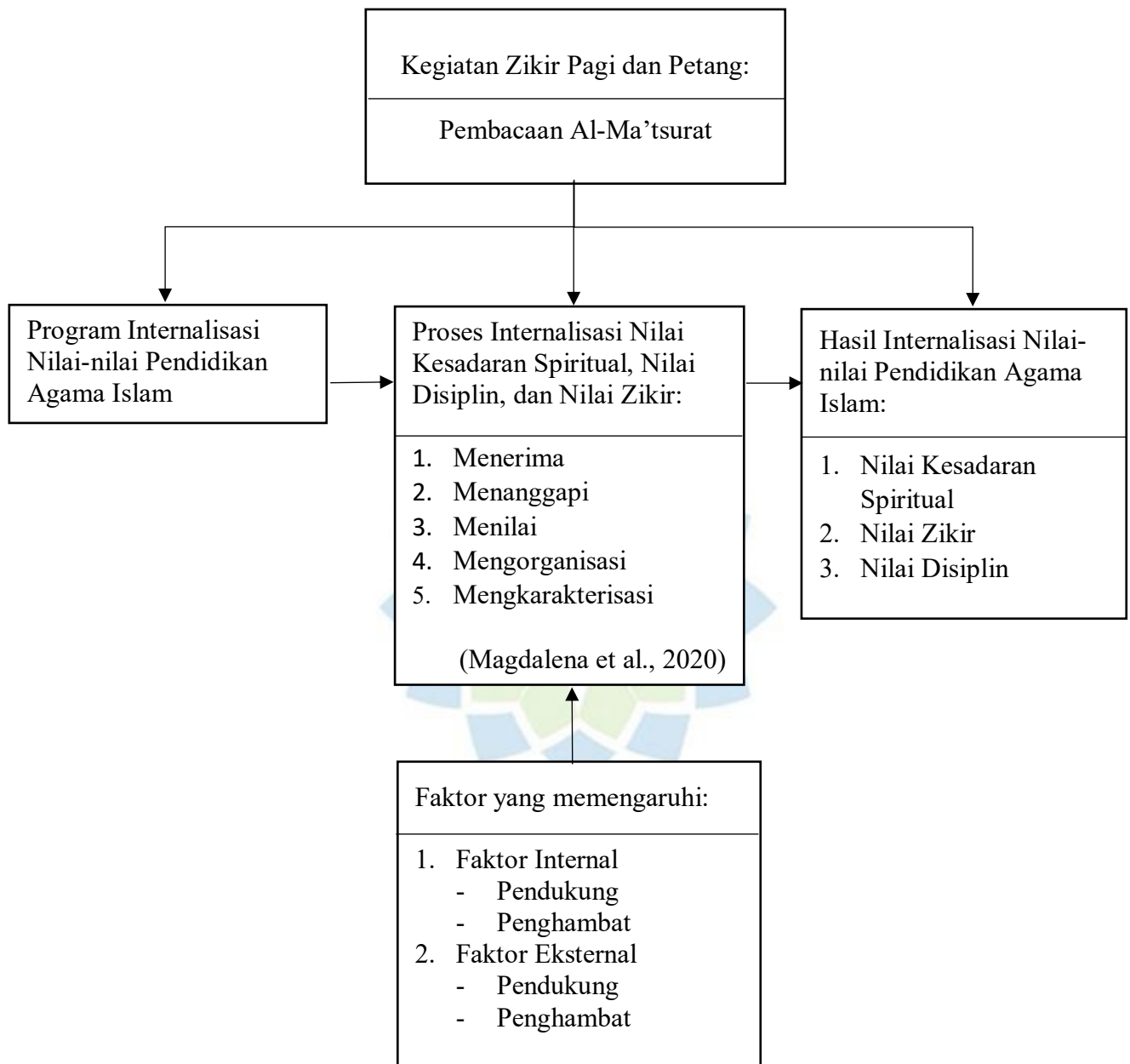
Program internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan zikir pagi dan petang mencakup tiga dimensi utama, yaitu nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Nilai akidah berupa kesadaran spiritual yang diinternalisasikan bertujuan memperkuat keyakinan siswa terhadap Allah SWT dan membangun kesadaran akan keterhubungan manusia dengan Sang Pencipta. Nilai akhlak mencakup pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai ibadah menitikberatkan pada pelaksanaan ibadah harian, seperti doa dan zikir dengan penuh kesadaran dan penghayatan.

Adapun proses internalisasi nilai melalui kegiatan zikir pagi dan petang ini menggunakan pendekatan domain ranah afektif Taksonomi Bloom dan Krathwohl. Ranah afektif diambil karena internalisasi nilai meninjau aspek moral peserta didik melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik (Magdalena et al., 2020).

Tahapan internalisasi nilai ini melalui lima tingkatan afektif dimulai dari yang paling sederhana menuju yang paling kompleks. Tingkatan tersebut yaitu 1) Menerima (*Receiving*), 2) Menanggapi (*Responding*), 3) Menilai (*Valuating*), 4) Mengorganisasi (*Organizing*), dan 5) Mengkarakterisasi (*Characterization*) (Lubis & Widiawati, 2019).

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan kepada peserta didik dapat tertanam hingga menjadi sebuah karakter melalui lima tahapan ranah afektif di atas. Adapun hasil internalisasi nilai melalui kegiatan zikir pagi dan petang akan terlihat pada tiga aspek. Pertama nilai kesadaran spiritual, yaitu merasakan kehadiran Allah, kesadaran spiritual peserta didik akan terbentuk seiring dengan pembiasaan kegiatan zikir pagi dan petang. Kedua nilai zikir, yaitu menyebut nama Allah, dengan kegiatan zikir pagi dan petang telah membiasakan peserta didik untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Ketiga nilai disiplin, yaitu melatih tepat waktu saat melaksanakan kewajiban, dengan terbiasa membaca zikir pagi dan petang peserta didik membangun kebiasaan disiplin dalam kehidupannya.

Hasil dari proses internalisasi nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Proses internalisasi nilai pada peserta didik umumnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik yaitu kesadaran dan motivasi siswa. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka dari itu, melalui pendekatan kualitatif penelitian ini akan lebih dalam mengidentifikasi bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi melalui kegiatan zikir pagi dan petang, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya, dan hasil dari pelaksanaan zikir pagi dan petang terhadap kesadaran spiritual siswa.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu sebagai bahan kajian dan perbandingan. Berikut beberapa hasil penelitian yang dijadikan perbandingan:

1. Putri Wulandari, skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2023 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pembiasaan Ibadah Pagi (PIP) di SMPIT Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Skripsi ini memiliki fokus penelitian yang sama dengan peneliti yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian tersebut yaitu kegiatan yang diteliti sebagai variabel bebas yang digunakan. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berfokus pada kegiatan zikir pagi dan petang sedangkan pada penelitian tersebut meneliti kegiatan Pembiasaan Ibadah Pagi (PIP). Penelitian tersebut juga berfokus pada tahap serta metode internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, adapun yang akan peneliti lakukan berfokus pada kondisi internalisasi nilai dalam pribadi peserta didik yang sudah diterapkan pada kegiatan zikir pagi dan petang. Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu:

Penelitian tersebut mengkaji bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMPIT Taqiyya Rosyida sudah berjalan dengan baik melalui tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, *talaqqi*, kedisiplinan, dan *ibrah*, nilai yang dibentuk oleh sekolah tersebut yaitu nilai akidah, akhlak, dan ibadah kemudian diinternalisasikan melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, membaca do'a belajar, Asmaul Husna, zikir Al-Ma'tsurat, tilawah, dan tausiyah (Wulandari, 2023).

2. Fuad Habibullah, skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023 dengan judul “Internalisasi

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk *Akhlaqul Karimah* Melalui Kegiatan Pesantren Sabtu Ahad (Petuah) di MA Ar-Rosyidiyah”.

Skripsi ini memiliki fokus penelitian yang sama dengan peneliti yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian tersebut yaitu kegiatan yang diteliti sebagai variabel bebas yang digunakan. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berfokus pada kegiatan zikir pagi dan petang sedangkan pada penelitian tersebut meneliti kegiatan Sabtu Ahad (Petuah). Penelitian tersebut juga berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, adapun yang akan peneliti lakukan berfokus pada kondisi internalisasi nilai dalam pribadi peserta didik yang sudah diterapkan pada kegiatan zikir pagi dan petang. Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu:

Penelitian tersebut mengkaji bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat membentuk *akhlaqul karimah* peserta didik melalui tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai yang didukung dengan penerepan kegiatan Sabtu Ahad yaitu kegiatan berisi absensi peserta dan pengarahan, sholat maghrib berjamaah, pengarahan dari kepala sekolah, sholat isya berjamaah, mengaji bersama, mentoring, diskusi kelompok dan penyampaian materi, tahajjud dan tadarus, sholat subuh berjamaah, belajar kitab safinah/setoran hafalan, dan bersih-bersih bersama (Habibullah, 2023).

3. Nurul Azizah, tesis pada Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) di SD Hikmah Teladan Kota Cimahi”.

Tesis ini memiliki fokus penelitian yang sama dengan peneliti yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian tersebut yaitu kegiatan yang diteliti sebagai variabel bebas yang

digunakan. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berfokus pada kegiatan zikir pagi dan petang, sedangkan pada penelitian tersebut meneliti kegiatan Program Pembelajaran Individual (PIP). Perbedaan lainnya terdapat pada subjek, penelitian tersebut meneliti peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan subjek peneliti merupakan peserta didik reguler. Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu:

Penelitian tersebut mengkaji bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus mengalami banyak tantangan dan hambatan. Beberapa faktor penghambat yaitu keterbatasan fisik dan mental ABK serta keterbatasan waktu, adapun faktor pendukung diantaranya yaitu kolaborasi orang tua dan lingkungan inklusif. Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui program pembelajaran individual pada anak berkebutuhan khusus terlihat pada peningkatan kemandirian ibadah, pengembangan akhlak, dan pemahaman nilai keimanan (Azizah, 2024).

4. Fathir Akbar, skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 dengan judul “Implementasi Kegiatan Zikir Al-Ma’tsurat Dalam Membentuk Spiritual Siswa di SDIT Ulul Albab Kertosono Kabupaten Nganjuk”.

Skripsi ini memiliki fokus penelitian yang sama dengan peneliti yaitu kegiatan zikir pagi (Al-Ma’tsurat) yang juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang ditemukan yaitu pada penelitian tersebut mengkaji implementasi kegiatan zikir Al-Ma’tsurat dalam membentuk spritiual siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus mengkaji pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan pada kegiatan zikir pagi dan petang. Berikut hasil dari penelitian terdahulu:

Penelitian tersebut mengkaji bahwa pelaksanaan zikir Al-Ma’tsurat yang dilakukan setiap pagi memberikan dampak positif dengan terbentuknya spiritual peserta didik yang dilihat dari perilakunya. Adapun faktor internal yang mendukung keberjalanan kegiatan zikir Al-Ma’tsurat

meliputi partisipasi peserta didik, buku pegangan, dan hafalan zikir. Adapun faktor penghambat internal yaitu ketidaksesuaian jadwal pendidik yang mendampingi, fasilitas yang kurang memadai, dan peserta didik yang sulit diatur (Akbar, 2019).

5. Firnanda Olivia, Mohamad Mualim, dan Jaka Ghianovan, artikel jurnal pada *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* tahun 2024 dengan judul “Implementasi Zikir Al-Ma’tsurat Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Al-Manar Pangkalan Bun”.

Artikel ini memiliki fokus penelitian yang sama dengan peneliti yaitu kegiatan zikir pagi (Al-Ma’tsurat) yang juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang ditemukan yaitu pada penelitian tersebut mengkaji implementasi kegiatan zikir Al-Ma’tsurat dalam meningkatkan karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus mengkaji pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan pada kegiatan zikir pagi dan petang. Berikut hasil dari penelitian terdahulu:

Penelitian tersebut mengkaji bahwa pelaksanaan zikir Al-Ma’tsurat berpengaruh pada karakter religius siswa khususnya penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan, pembentukan kebiasaan positif, peningkatan kesabaran dan keteguhan hati, peningkatan kualitas moral, dan pengembangan rasa syukur serta kedemawanan (Olivia et al., 2024).

Berikut adalah tabel rincian dari penelitian terdahulu:

Tabel 4. 1 Penelitian Terdahulu

	Judul Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
1.	Skripsi Putri Wulandari “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pembiasaan Ibadah Pagi (PIP) di SMPIT Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023” (2023)	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.	Nilai PAI diinternalisasikan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, membaca do’a belajar, Asmaul

			Husna, zikir Al-Ma'tsurat, tilawah, dan tausiyah.
2.	Skripsi Fuad Habibullah “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk <i>Akhlaqul Karimah</i> Melalui Kegiatan Pesantren Sabtu Ahad (Petuah) di MA Ar-Rosyidiyah” (2023)	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.	Internalisasi nilai-nilai PAI dapat membentuk <i>akhlaqul karimah</i> peserta didik melalui tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai dengan penerepan kegiatan Sabtu Ahad.
3.	Tesis Nurul Azizah “Internalisasi Nilai-Nilai PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) di SD Hikmah Teladan Kota Cimahi” (2024)	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.	Internalisasi nilai-nilai PAI terlihat pada peningkatan kemandirian ibadah, pengembangan akhlak, dan pemahaman nilai keimanan.
4.	Skripsi Fathir Akbar “Implementasi Kegiatan Zikir Al-Ma'tsurat Dalam Membentuk Spiritual Siswa di SDIT Ulul Albab Kertosono Kabupaten Nganjuk” (2019)	Zikir Al-Ma'tsurat.	Pelaksanaan zikir Al-Ma'tsurat yang dilakukan setiap pagi memberikan dampak positif dengan terbentuknya spiritual peserta didik yang dilihat dari perilakunya.
5.	Artikel jurnal Firnanda Olivia dkk “Implementasi Zikir Al-Ma'tsurat Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Al-Manar Pangkalan Bun” (2024)	Zikir Al-Ma'tsurat.	Pelaksanaan zikir Al-Ma'tsurat berpengaruh pada karakter religius siswa khususnya penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan.